

(B) Erison JK.

PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Padang: Haluan

Tahun: XLVI

Nomor: 270

Minggu, 8 Oktober 1995

Halaman: 10

Kolom: 1--6

# "Mata Sidik"

Cerpen :

Oleh Erison. JK

MALAM itu, Sidik duduk lagi menatap bayangan roman diri pada cermin yang tergayut di belahan lemari kain. Sidik ingin tahu, benar kah yang dilihat rekan-rekan se kantor, hingga mereka begitu gemar memanggilnya "Sidik Mata Begok"?

Sesekali Sidik sengaja membulat penuhkan kedua biji matanya itu, agar nyata terlihat, sorot matanya memang begok atau tidak. Andaikan ekspresi pandang mata Sidik betul mencerminkan diri dari seorang yang begok, maka Sidik telah berniat dengan tulus akan menerima segala sebutan nama berada miring. Sidik pun akan tersenyum saat orang-orang menyapa. "Halo! Apa kabar Pak Sidik Mata Begok?"

Sebaliknya, andaikan tak ada bukti nyata dan tak ada alasan yang tepat untuk menyapanya dengan kata-kata "begok". Maka di lubuk hati Sidik, telah tertanam tekad yang bulat untuk melabrak siapa saja yang lancang mulut. Bahkan Sidik tak segan-segan untuk memperkarakannya ke Pengadilan. "Karena ini adalah soal harga diri, bukan sekadar canda!" Sidik mengepalkan tinju.

Akan tetapi, setelah sekian kali Sidik melakukan hal yang sama, duduk di muka cermin, menatap bayangan roman, lantas membulat-bulatkan bijimata. Namun ternyata, hasilnya sama saja.

Sidik tak menemukan kelainan apa-apa. Dua bola mata keruh milik Sidik, sama saja dengan mata kebanyakan orang. Seperti juga mata lelaki kantoran lainnya. Bundar, agak keruh, coklat, dan sesekali ada taik yang terlupa menyelip di sudutnya.

Sidik jadinya heran sendiri. "Gila! Sungguh gila! Kenapa orang-orang itu begitu bersilantangan memanggilku Sidik Mata Begok? Tidak! Aku tidak terima semua ini! Ini tak pas dengan fakta! Siapa bilang mataku begok? Konyol! Awas!", Sidik gusar bukan kepalang. Sidik ingin protes pada tiap orang yang terlanjur lancang.



Kini, satu-satunya kegemaran Sidik adalah menggerutu. Sesekali Sidik mengumpat-umpat menghamburkan kata caci dan maki sembari menendang-nendang sudut bangku. Bahkan, pada puncak kekesalannya, tanpa sadar Sidik telah memonyong-monyongkan ujung muncung. Pokoknya lucu. Lucu sekali!

Maka tak salah pula, kalau saat itu, Ratih-istri tercinta, akan menggoda pula dengan sedikit canda. "Duh Pak! Makin jelek saja romanmu!"

Seperti kemarin-kemarin, Sidik cuma menarik sedikit mulutnya yang monyong. Lalu diam. Ditatapnya saja roman Ratih dengan sudut mata. Karena Sidik sadar betul, menyambut canda istrinya, hanya akan membuat persoalan kian panjang, kusut dan berbelit.

Hanya saja, lama-lama Si-

dik juga tak tahan membiarkan istrinya senyum-senyum terus. Sidik kesal juga, karena Ratih, sebagai istri seolah tak ikut merasakan beban mental yang menggayut di batin suami.

"Kamu setuju ya, kalau orang-orang itu memanggilku Sidik Mata begok?"

"Paak, Pak! Barangkali mereka cuma bercanda". Ratih membalas acuh.

Sidik berpaling seketika. Ia muak mendengar ocehan Ratih yang asal-asalan saja.

"Bercanda katamu?" Kalau hampir setiap orang dan setiap waktu memanggilku

Sidik Begok! Sidik Begok?.

Apa ini masih canda namanya?" nada bicara Sidik kian meninggi. Darah merahnya membuncah ke ubun-ubun. Sidik gusar bukan kepalang.

"Ah! Bapak saja yang terlalu serius menanggapi".

"Ini bukan soal serius atau tidak, Ratih. Tapi, harga diri! Sebagai lelaki, aku punya harga diri yang tak bisa dinilai dengan gaji bulanan sebesar apapun. Apalagi aku sebagai Kepala Bidang Keuangan!. Coba pikir oleh kau Ratih, apa pantas seorang bawahan berlancang mulut padaku?. Bahkan, seakan tak bersalah, tiap hari mereka menyapaku, selamat pagi Pak Sidik Mata Begok, selamat pagi! Berapa lagi kesabaranku mampu mentelirir kekurangan ajaran mereka itu, hak?"

"Kupikir, mereka-mereka itu bukannya kurang ajar, Pak! Barangkali saja Bapak yang terlalu pendiam. Bapak kurang bicara dengan mereka. Sebagai orang baru di Perusahaan itu, tentunya mereka-mereka itu ingin kenal lebih dekat dengan Bapak".

"Apa? Perkenalan? Gila! Kau tak tahu, Ratih. Pak Direktur pun ikut memanggilku Sidik Begok. Bahkan, lewat ujung muncung Pak Direktur-lah sebutan "begok" itu mulai melekat ke badan diriku".

Di hati, sebenarnya Ratih tersentak mendengar pengakuan suaminya itu. Hanya saja, untuk sementara Ratih mengulung senyuman saja.

"Bahkan pula, aku pernah tersinggung sekali, ketika suatu kali, surat Pak Direktur untukku bertuliskan: Kepada Yth, Bapak Sidik Mata Begok, Kepala Bidang Keuangan. Apa tidak gila namanya?" kegusaran Sidik meledak.

Sidik bangkit dari muka cermin, lalu menghempaskan pinggul ke bibir ranjang yang berkasur empuk.

"Barangkali saja memang sudah tradisi di Perusahaan itu memanggil "begok" pada tiap karyawannya baru. Dan Bapak, mestinya konsekuen, dong!"

Sidik terbeliak. Gerahannya gemeretak. Dadanya sesak mendengar ocehan Ratih.

"Konyol! Jangan gila kau Ratih! Tak kusangka, ternyata logikamu sama saja sintingnya dengan karyawan-karyawan busuk lainnya itu!". "Pak.....!"

"Sudah! Sudah! Muak aku!"

Sidik kini menghempaskan diri ke atas kasur. Kedua tangannya menutup ke daun kuping rapat-rapat. Sidik

betul-betul serasa ingin muntah mendengar celoteh Ratih.

Ratih maklum. Makin geli saja ia melihat tingkah suaminya yang kian cemburut. Dan Ratih masih saja menelan-nelan senyuman. Sidik pun hening, tanpa kata. Sampai sekian lama. Sampai Ratih pun akhirnya tak tega untuk tak bicara.

"O ya, Pak! Bagaimana rencana liburan kita minggu depan?" agaknya Ratih membujuk agar suaminya mau buka mulut.

Tapi Sidik hanya bungkam. Bahkan sampai pagi, sepatutnya katapun tak terlompat dari katup muncungnya. Sidik juga tak menyentuh Ratih yang ikut membaring di sisinya.

Tak tahulah, apakah Sidik sanggup mendengkur pulas malam itu, atau justru kian kebingungan memikirkan tentang matanya yang kata orang-orang, "Begok"?

Paginya, kopi kental yang sejak tadi disuguhkan Ratih, tak juga disentuh Sidik. Barangnya masih membara. Dan seperti kemarin-kemarin, puncak amarah Sidik adalah, diam. Karena memang, diam adalah sikap terbaik bagi Sidik, untuk menuntaskan persoalan sebentar apapun.

Makanya, Sidik tak menceritakan pada Ratih, kalau siang nanti ia akan pulang terlambat dari biasa. Sidik juga merasa tak perlu memberitahu ia hendak ke mana.

Karena, Ratih-perempuan terdekat dengannya-tak lagi mampu memberi jawaban yang memuaskan tentang matanya. Maka siang itu, Sidik pun tiba di rumah Dokter Kris-ahli mata terkemuka di kota itu.

Sidik ingin matanya dikaji oleh bukan orang sembarangan. Tentu pula tidak dengan asal-asalan. Juga

tidak dengan canda. Tapi ilmiah!. Sidik ingin tahu, ada apa dengan matanya, hingga orang-orang itu seakan tanpa dosa memanggilnya Sidik Mata Begok.

"Bagaimana, Dokter?" roman Sidik begitu penuh harap.

"Tidak ada apa-apa!" jawab Dokter Kris lunak.

"Lho! Tak ada apa-apa", kening Sidik mengerut.

"Ya! Seperti yang saya lihat, mata anda sehat-sehat saja".

"Tapi Dok! Tolonglah Saya! Temukan sedikit saja, apa

sebab orang-orang itu memanggil saya "begok"? Saya butuh obatnya. Dok!"

Dokter Kris tersenyum-senyum sambil geleng-geleng kepala.

"Kalau cuma untuk jual obat, saya bisa saja bohongi Bapak. Tapi apa gunanya buat diri saya?"

Tapi, Dok! Rekan-rekan di kantor tentu akan tetap memanggilku 'begok'?"

"Ah, Pak Sidik! Canda begitu kok ditanggapi". Dokter Kris masih saja tersenyum, lalu membuka kacamata berbingkai hitam dan meletakkannya di atas meja.

Sidik gusar bukan kepalang. Impian mengkaji mata secara ilmiah kedokteran, gagal. Di mata Sidik, Dokter Kris itu kini sama saja konyolnya dengan Ratih. Juga sama sintingnya dengan karyawan-karyawan tempat ia bekerja.

Dengan ekspresi buram berbau kusam, Sidik berlalu dari ruang praktek Dokter Kris. Lantas Sidik pergi entah kemana. Tentu saja, dengan segudang pertanyaan yang tak terjawab, tentang mata "begok" nya.

00000

Hari-hari Sidik tak lagi nyaman. Selalu ada tanda tanya yang menari-nari di rongga benak.

Hanya saja, Sidik memang bukan tipe lelaki yang gampang putus asa. Meski pun Dokter Kris, yang semula menjadi tumpuan akhir Sidik untuk mengkaji matanya yang kata orang-orang, begok, ternyata tak menemukan apa-apa. Namun, itu tak berarti Sidik harus pasrah. Tidak!

Sidik teringat seorang lelaki bernama Karyo. Pak Karyo yang kini tengah

menghabiskan hari tuanya di sebuah bekas rumah dinas, dulu adalah Kepala Bidang Keuangan yang kedudukannya digantikan oleh Sidik.

Kini Sidik ingin tahu, apakah Pak Karyo dulu sebagai Kepala Bidang Keuangan di Perusahaan yang sama, juga dijuluki "begok"? Apakah Pak Karyo disapa para bawahan dengan Karyo Begok?. Apakah sebutan "begok" berlaku untuk semua Kepala Bidang Keuangan? dan di segala Perusahaan?.